

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ditemukan hampir diseluruh belahan dunia terutama di negara-negara tropik dan subtropik. Kejadian demam berdarah telah meningkat secara drastis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala karena nya jumlah kasus dengue tidak di laporkan dan banyak kasus salah diklasifikasikan. Satu perkiraan menunjukkan 390 juta infeksi dengue per tahun (interval kredibel 284-528 juta), dimana 96 juta (67-136 juta) bermanifestasi secara klinis dengan tingkat keparahan penyakit apapun (WHO,2018).

Sejak pertamakali ditemukan pada 1968, situasi DBD di Indonesia cenderung fuktuatif. Berdasarkan Data Nasional Indonesia, kasus DBD pada 3 tahun terakhir mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 sebesar 50,75, tahun 2016 sebesar 78,85 per 100.000 penduduk, dan tahun 2017 menurun sebesar 26,10 per 100.000 penduduk, namun tahun 2018 menurun signifikan menjadi 24,75 per 100.000 penduduk. (Kemenkes RI, 2019b)

Masalah Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan yang cenderung meningkat jumlah penderita serta semakin luas penyebarannya sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Indonesia termasuk negara beriklim tropis yang merupakan tempat hidup favorit bagi nyamuk, sehingga Demam Berdarah Dengue (DBD) biasanya menyerang saat musim penghujan (Ariani,2016).

DBD dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang buruk. Lingkungan yang buruk tersebut dapat berupa kondisi fisik rumah yang tidak mempunyai syarat seperti ventilasi, suhu, kelembaban, dan tempat penampungan air. Ketika cuaca berubah dari musim kemarau ke musim penghujan sebagian besar permukaan dan barang bekas itu menjadi sarana penampungan air hujan. Bila di antara tempat atau barang bekas berisi telur hibernasi (perlakuan dengan cara penyimpanan dengan waktu dan temperature suhu $-2^{\circ}\text{C} - 42^{\circ}\text{C}$ dalam keadaan kering) maka dalam waktu singkat akan menetas menjadi larva *Aedes aegypti* yang dalam waktu (9-12 hari) menjadi nyamuk dewasa.

Tahun 2017 kasus DBD di Indonesia sebanyak 68.407 kasus, dengan jumlah kematian yaitu 493 orang. Angka kesakitan (incidence rate) DBD yaitu 26,10 per 100.000 penduduk, sedangkan case fatality rate (angka kematian) yaitu 0,72% (Kemenkes RI, 2017).

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² atau 19,722 hektar dan memiliki 20 kecamatan serta 126 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2014 berjumlah 960,695 jiwa yang terdiri dari 484.215 penduduk laki-laki 476,480 perempuan (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2014).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, pada tahun 2019 terdapat 5.592 kasus dengan kematian sebanyak 17 orang, pada tahun 2020 terdapat 1.406 kasus dengan kematian sebanyak 10 orang (Lampost.co, 2020).

Situasi angka kesakitan DBD di Provinsi Lampung selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan walaupun relative masih tinggi di ketahui bahwa untuk tahun 2016 IR=73,39 per 100.000 penduduk, tahun 2017

IR=35,08 per 100.000 penduduk, tahun 2018 IR= 34,31 per 100.000, dan tahun 2019 IR= 64,4 per 100.000 penduduk, IR tertinggi ada di Pringsewu 185,6, Bandar Lampung 91,25, Metro 50,31, Pesawaran 44,28, Lampung Selatan 39,49 dan Lampung Timur 25,5. (Seksi P2 Dinkes Provinsi Lampung 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat terdapat 1.406 kasus DBD selama februari 2020 lalu. Jumlah tersebut meningkat dari bulan Januari yang hanya 1.066 kasus. Angka tersebut melebihi angka kesakitan nasional. Angka pesakitan nasional DBD adalah 49 per 100 ribu penduduk. Sedangkan angka pesakitan di wilayah lampung mencapai 66 per 100 ribu penduduk. Meskipun begitu, angka kematian akibat DBD di Lampung masih rendah.

Beberapa faktor lingkungan lain yang ditemukan berhubungan dengan penyakit demam berdarah adalah adanya tempat perindukan nyamuk, tempat peristirahatan nyamuk, kepadatan nyamuk, angka bebas jentik, curah hujan. Sedangkan faktor perilaku meliputi pola tidur, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, menguras, mengubur dan menutup tempat penampungan air, kebiasaan menggantung pakaian, menyediakan tutup pada kontainer, frekuensi pengurusan container.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah umum kesehatan. Wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung termasuk ke dalam wilayah endemis DBD. Dengan angka kejadian kasus DBD di wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa tahun 2019 ada sebanyak 40 penderita, pada tahun 2020 untuk jumlah kasus DBD ada sebanyak 32 penderita dan pada 2021 ada 55 penderita.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berminat melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian DBD diwilayah Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

**DATA KASUS DBD TERTINGGI BULANAN PUSKESMAS
RAJABASA INDAH TAHUN 2021**

No	Bln	Kelurahan							Jumlah
		Rajabasa	Rajabasa Nunyai	Rajabasa Pemuka	Rajabasa Raya	Rajabasa Jaya	Gd. Meneng	Gd. Meneng Baru	
1	Jan	1	0	0	1	0	0	0	2
2	Feb	0	0	1	1	0	0	0	2
3	Mar	0	0	0	3	1	1	0	5
4	Apr	0	0	3	1	0	3	0	7
5	Mei	0	1	2	2	1	0	0	6
6	Jun	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Jul	0	2	4	0	2	0	0	8
8	Agst	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Sept	0	0	1	0	0	0	0	1
10	Okt	2	0	1	0	0	0	0	3
11	Nov	1	2	3	0	1	2	0	9
12	Des	0	3	3	0	1	5	0	12
Jumlah		4	8	18	8	6	11	0	55

Tabel 1.1

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Faktor-Faktor yang berhubungan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung 2022".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dan 3M plus di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi angka bebas jentik dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Rajabasa Indah, untuk meningkatkan penyuluhan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan juga sebagai bahan referensi dalam penyusunan program pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan DBD.
2. Bagi Institusi Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan untuk data dalam penelitian serupa di masa mendatang, serta menjadi informasi berbasis bukti yang menjadi dasar advokasi dalam upaya peningkatan program pengendalian DBD.

3. Bagi peneliti Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, informasi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit DBD.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2022. Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung tahun 2022.